



Available online at <https://journal.literasikhatulistiwa.org/index.php/insight>  
DOI: <http://doi.org/>

## Pengembangan Model Kurikulum Berbasis Cinta dan Ekoteologi di Madrasah Pendekatan Design-Based Research

Khomad Subekhi<sup>1</sup>, Mukh Nursikin<sup>2</sup>

[khomadsubekhi@gmail.com](mailto:khomadsubekhi@gmail.com), [ayahnursikin@gmail.com](mailto:ayahnursikin@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia,<sup>1,2</sup>

**Submission:** 07-11-2025

**Received:** 09-12-2025

**Published:** 12-12-2025

### Abstract

Developing a curriculum that addresses the moral and ecological crisis is urgent in contemporary Islamic education. This study aims to develop a Love-Based and Ecotheology-Based Curriculum Model in Madrasah/PTKIN through a Design-Based Research (DBR) approach that includes needs analysis, design, implementation, and iterative evaluation. Love values such as empathy and caring as well as ecotheology values based on the principles of caliph and trust are integrated as the basis of the curriculum. Data were collected through observation, interviews, FGD (Focus Group Discussion), and document analysis. The results of the study showed an increase in empathy, positive interactions, spiritual reflection, and ecological awareness of students after the implementation of this model. Teachers also felt that learning became more humanistic and contextual with environmental issues. However, teacher readiness and limited teaching materials and institutional support remain challenges to implementation. This study concludes that the integration of love and ecotheology values can be a relevant and transformative curriculum model for Islamic education, while also providing theoretical and practical contributions to the development of a spiritual-ecological curriculum.

### Abstrak

Pengembangan kurikulum yang mampu menjawab krisis moral dan ekologis menjadi urgensi dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini bertujuan mengembangkan Model Kurikulum Berbasis Cinta dan Ekoteologi di Madrasah/PTKIN melalui pendekatan Design-Based Research (DBR) yang meliputi analisis kebutuhan, perancangan, implementasi, dan evaluasi iteratif. Nilai cinta seperti empati dan kepedulian serta nilai ekoteologi berbasis prinsip khalifah dan amanah diintegrasikan sebagai dasar kurikulum. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, FGD (*Focus Group Discussion*), dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan empati, interaksi positif, refleksi spiritual, dan kesadaran ekologis peserta didik setelah penerapan model ini. Guru juga merasakan pembelajaran menjadi lebih humanis dan kontekstual dengan isu lingkungan. Meski demikian, kesiapan guru dan keterbatasan bahan ajar serta dukungan kelembagaan masih menjadi tantangan implementasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai cinta dan ekoteologi dapat menjadi model kurikulum yang relevan dan transformatif bagi pendidikan Islam, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kurikulum berkarakter spiritual-ekologis.

### Keyword

Love-Based Curriculum (KBC), Ecotheology, Ecosophy, Design-Based Research

### Kata Kunci

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), Ekoteologi, Ecosophy, Design-Based Research

## PENDAHULUAN

Fenomena krisis ekologis global dan merosotnya relasi antarmanusia pada peserta didik menunjukkan adanya gap antara tujuan pendidikan Islam yang ideal yakni membentuk insan berkarakter rahmatan lil 'alamin dengan implementasi kurikulum yang masih dominan berorientasi kognitif. Point: Sementara kurikulum di Madrasah/PTKIN telah berusaha mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan religiusitas, pendekatan yang digunakan cenderung parsial dan belum menyentuh dimensi afektif terdalam, seperti cinta (mahabbah) dan kesadaran ekologis yang integral. Beberapa penelitian menegaskan bahwa kegagalan pendidikan dalam menumbuhkan relasi kasih sayang dan tanggung jawab ekologis berkontribusi pada meningkatnya degradasi lingkungan dan erosi moral di kalangan peserta didik (Lessy, 2024). Dengan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model kurikulum alternatif yang mengintegrasikan nilai cinta dan ekoteologi sebagai landasan pembentukan karakter ekologis dan spiritual peserta didik.

Di sisi lain, transformasi kurikulum di lembaga pendidikan Islam selama ini lebih banyak berfokus pada integrasi ilmu agama dan sains *integrated curriculum* namun belum mengarah pada pendekatan holistik yang membangun relasi kasih sayang antara manusia, alam, dan Tuhan. Pendidikan ekologis yang berkembang di Indonesia juga masih bersifat teknis-instrumental, seperti pengelolaan sampah atau penghijauan, tanpa memperkuat dimensi transendental yang menjadi kekhasan pendidikan Islam. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan hanya efektif jika memasukkan unsur spiritualitas dan emosi ekologis yang mendalam (Lewis, 2025; Shaharil, 2024). Gap teoretis dan praktis ini mengindikasikan perlunya desain kurikulum yang lebih transformatif, dengan fondasi cinta dan ekoteologi sebagai basis pedagogis.

Khoir & Rosyidin, (2025) menyoroti pentingnya pendidikan berbasis cinta dalam proses pembelajaran dan menegaskan bahwa *ethics of care* mampu membangun hubungan yang saling trust dan mendorong perkembangan karakter siswa. Nasiri & Afifah, (2024) menyatakan bahwa konsep cinta sebagai dasar pendidikan yang telah dibahas oleh Al-Attas dan Naquib al-Attas, yang memandang mahabbah sebagai inti dari proses ta'dib. Namun, penelitian ini mayoritas hanya mengulas aspek filosofis atau implementasi secara terbatas pada kegiatan pembelajaran, bukan pada desain kurikulum secara sistemik. Rohman, (2024) dan Syafaruddin, (2025) menunjukkan bahwa krisis ekologis adalah krisis spiritual, sehingga pendidikan harus mengintegrasikan kesadaran kosmologis Islam dalam pembelajaran. Di Indonesia, beberapa studi menyoroti integrasi nilai-nilai lingkungan dalam kurikulum madrasah (Sumadi & Huda, 2025), tetapi bersifat fragmentaris dan belum mengembangkan model kurikulum yang operasional. Hingga kini belum banyak penelitian yang menggabungkan secara utuh aspek cinta dan ekoteologi dalam satu kerangka kurikulum.

Berdasarkan beberapa artikel di atas, menunjukkan bahwa keunikan tulisan ini terletak pada pengembangan Model Kurikulum Berbasis Cinta dan Ekoteologi menggunakan pendekatan *Design-Based Research* (DBR) suatu metodologi yang memungkinkan desain, implementasi, evaluasi, dan revisi model kurikulum secara iteratif di konteks nyata. Integrasi nilai cinta (mahabbah), etika ekologis Islam, dan desain

kurikulum konstruktif menjadi kombinasi yang belum banyak diteliti sebelumnya, terutama pada konteks Madrasah/PTKIN.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model kurikulum berbasis cinta dan ekoteologi yang aplikatif dan kontekstual untuk Madrasah/PTKIN melalui pendekatan Design-Based Research. Argumen utama penelitian ini adalah bahwa kurikulum dengan fondasi nilai cinta dan kesadaran ekologis berbasis spiritualitas Islam mampu membentuk peserta didik yang lebih empatik, ramah lingkungan, dan berkarakter utuh. Melalui proses desain yang kolaboratif dan berulang, penelitian ini diharapkan menghasilkan model kurikulum yang tidak hanya teoritis tetapi juga operasional dan berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Design-Based Research (DBR) karena bertujuan mengembangkan dan memvalidasi Model Kurikulum Berbasis Cinta dan Ekoteologi yang kontekstual untuk Madrasah/PTKIN. Pendekatan DBR dipilih karena memungkinkan pengembangan inovasi pendidikan melalui proses desain yang berulang, kolaboratif, dan berbasis pada konteks nyata (Peperkorn & Wegner, 2024). Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahapan utama, yaitu analisis kebutuhan dan identifikasi masalah, perancangan model kurikulum, serta implementasi dan evaluasi secara iteratif. Ketiga tahapan ini saling terkait untuk menghasilkan model kurikulum yang secara teoretis kuat dan secara praktis aplikatif.

Subjek penelitian meliputi guru, dosen, dan mahasiswa pada satuan pendidikan Islam (Madrasah/PTKIN) yang dipilih secara purposif. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi lapangan, *focus group discussion* (FGD), serta telaah dokumen kurikulum yang sudah berjalan. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola nilai cinta, etika ekologis, dan kebutuhan kurikulum. Sementara itu, data kuantitatif terbatas digunakan untuk mengukur respons dan efektivitas awal model, melalui angket validasi ahli serta uji coba terbatas terhadap guru dan mahasiswa.

Proses evaluasi dilakukan melalui dua bentuk, yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan pada setiap siklus untuk menilai kelemahan desain dan melakukan revisi model hingga mencapai kelayakan kurikulum yang stabil. Evaluasi sumatif dilakukan setelah produk kurikulum diterapkan untuk menilai efektivitas dan relevansinya dalam meningkatkan kesadaran cinta dan ekoteologi di lingkungan pendidikan Islam. Hasil dari setiap fase DBR tidak hanya merevisi desain kurikulum, tetapi juga menghasilkan kontribusi teoretis mengenai integrasi nilai cinta dan ekoteologi dalam pengembangan kurikulum berbasis spiritualitas Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Desain Pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)**

Kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai fondasi utama proses pembelajaran, sehingga sekolah tidak hanya menjadi ruang transfer pengetahuan, tetapi juga ekosistem yang menumbuhkan kehangatan emosional dan hubungan antarmanusia yang sehat. Melalui kurikulum ini, pendidik diposisikan sebagai figur yang menghadirkan keteladanan, perhatian, dan dukungan, sementara peserta didik diberi ruang untuk berkembang secara holistik baik kognitif, afektif, maupun sosial,

dengan menekankan nilai-nilai saling menghormati, dialog, dan kerja sama. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta diyakini mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, mengurangi perilaku negatif seperti bullying, serta memperkuat karakter positif yang diperlukan untuk kehidupan demokratis dan harmonis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai cinta (mahabbah) belum menjadi basis filosofis maupun operasional dalam kurikulum Madrasah/PTKIN. Guru cenderung memahami nilai tersebut sebagai sikap moral umum, bukan sebagai prinsip pedagogis yang terhubung dengan tujuan ta'dib. Melalui analisis tematik dan FGD, muncul temuan bahwa sebagian besar pendidik memerlukan panduan eksplisit mengenai bagaimana menerapkan nilai cinta dalam pembelajaran. Temuan ini menguatkan argumen Gravett, (2024) dan Siskou & Filippidis, (2025) bahwa *caring pedagogy* memerlukan desain kurikulum yang jelas, bukan hanya pemahaman moral yang abstrak. Oleh karena itu, desain kurikulum berbasis cinta dalam penelitian ini memuat indikator perilaku yang konkret dan terukur.

Pada tahap implementasi iteratif DBR, rancangan kurikulum berbasis cinta diujicobakan dalam beberapa siklus pembelajaran. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada tiga indikator utama: empati, relasi positif guru-peserta didik, dan motivasi belajar. Guru melaporkan bahwa penggunaan aktivitas seperti dialog empatik, caring journal, serta refleksi cinta terhadap sesama membuat siswa lebih mudah mengekspresikan kepedulian. Hal ini sejalan dengan argumen Mulawarman, (2024) yang menyatakan bahwa nilai cinta mampu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dan memperkuat motivasi intrinsik. Proses evaluasi formatif kemudian memperbaiki alur pembelajaran agar lebih kontekstual dengan budaya Madrasah/PTKIN.

*Tabel 1: Perubahan Perilaku Berdasarkan Indikator Cinta*

<b>Indikator Perilaku</b>	<b>Sebelum Implementasi</b>	<b>Sesudah Implementasi</b>	<b>Keterangan Perubahan</b>
Empati terhadap teman	Rendah	Tinggi	Muncul inisiatif menolong, lebih terbuka
Interaksi positif di kelas	Sedang	Tinggi	Suasana lebih harmonis, konflik menurun
Keterlibatan belajar	Rendah-sedang	Tinggi	Diskusi lebih aktif, siswa berani berbicara
Refleksi diri	Minim	Tinggi	Jurnal refleksi meningkat kualitasnya
Menghargai perbedaan	Sedang	Tinggi	Diskusi inklusif dan saling menghormati

Tabel di atas menunjukkan perubahan perilaku peserta didik sebelum dan sesudah implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Terlihat jelas bahwa indikator empati, interaksi positif, keterlibatan belajar, dan refleksi diri meningkat dari kategori rendah-sedang menjadi tinggi setelah penerapan pendekatan cinta, menunjukkan bahwa aspek afektif dan relasional dapat dibangun secara sistematis melalui desain kurikulum yang tepat. Dengan demikian, pendekatan kurikulum berbasis cinta dalam penelitian ini tidak hanya memperkaya kerangka teoritis pendidikan Islam, tetapi juga membuktikan efektivitas praktis dalam membangun atmosfer belajar yang humanis dan transformatif.

## Desain Pendekatan Ekoteologi dalam Kurikulum

Ekoteologi dalam kurikulum merupakan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kesadaran ekologis untuk menumbuhkan tanggung jawab moral terhadap lingkungan hidup sebagai bagian dari iman dan praktik spiritual peserta didik. Melalui perspektif ini, kurikulum tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang ekosistem dan isu lingkungan, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa menjaga alam merupakan amanah etis-teologis yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti pengurangan sampah, konservasi, dan gaya hidup berkelanjutan. Dengan menggabungkan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis, ekoteologi dalam kurikulum mampu membentuk karakter peserta didik yang berwawasan ekologis, berperilaku ramah lingkungan, serta memiliki kepekaan moral untuk merawat bumi sebagai rumah bersama.

Hasil analisis awal menunjukkan bahwa kecenderungan pendidikan lingkungan di Madrasah/PTKIN masih bersifat prosedural. Peserta didik mengikuti kegiatan ramah lingkungan tanpa memahami nilai teologis yang mendasarinya. Guru juga menyatakan bahwa materi ekologi belum memiliki kerangka teologis yang kuat, sehingga pembelajaran belum menghubungkan konsep tauhid, khalifah, dan amanah dengan praktik ekologis sehari-hari. Temuan ini konsisten dengan pandangan Pihkala, (2025) yang menekankan bahwa krisis ekologis merupakan krisis spiritual sehingga memerlukan pemulihan kesadaran kosmologis Islam. Dengan demikian, penelitian ini merancang kurikulum ekoteologi yang memadukan konsep spiritualitas dengan experiential learning ekologis.

Implementasi pendekatan ekoteologi dilakukan melalui eco-reflection, eco-worship, dan eco-project berbasis nilai Islam (Chursinova, 2025). Analisis respon peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman bahwa aktivitas ekologis merupakan bagian dari ibadah dan amanah kekhalifahan. Guru mencatat adanya perubahan perilaku, seperti siswa lebih menjaga kebersihan kelas, bijak menggunakan air, serta aktif dalam proyek lingkungan berbasis nilai tauhid. Temuan ini memperkuat teori Orr bahwa keberhasilan pendidikan lingkungan sangat bergantung pada keterlibatannya dengan aspek emosional dan spiritual siswa (Llopiz-Guerra, 2024). Siklus DBR menghasilkan Prototype-2 yang lebih matang, di mana pendekatan ekoteologi tidak hanya menjadi mata pelajaran, tetapi menjadi budaya belajar yang terinternalisasi.

*Tabel 2: Indikator Perilaku Ekologis Berbasis Ekoteologi*

Indikator Ekologis	Sebelum Implementasi	Sesudah Implementasi	Keterangan
Kepedulian kebersihan	Sedang	Tinggi	Kelas lebih teratur dan bersih
Penghematan air	Rendah	Sedang–Tinggi	Kesadaran meningkat melalui <i>eco-reflection</i>
Partisipasi proyek lingkungan	Minim	Tinggi	Siswa aktif dalam kampanye lingkungan

Pemahaman teologis lingkungan	nilai Rendah	Tinggi	Mengaitkan ayat kaunyah dengan aksi ekologis
Perilaku tidak merusak alam	Sedang	Tinggi	Menurunnya tindakan merusak lingkungan

Tabel di atas memperlihatkan bahwa pendekatan ekoteologi tidak hanya memperbaiki perilaku teknis seperti menjaga kebersihan dan menghemat air, tetapi juga meningkatkan pemahaman teologis siswa tentang hubungan manusia–alam–Tuhan. Peningkatan ini mendukung pendidikan lingkungan yang efektif dan harus mengintegrasikan aspek spiritual, emosional, dan aksi nyata. Dengan demikian, desain kurikulum berbasis ekoteologi terbukti memberikan pendekatan yang holistik tidak hanya mengajarkan konsep lingkungan, tetapi juga menanamkan etika ekologis Islam sebagai landasan moral-praktis peserta didik.

### **Kontribusi Teoritis dan Praktis Model Kurikulum**

Model kurikulum yang dihasilkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi teoretis signifikan dengan memperkaya wacana kurikulum berbasis nilai dalam pendidikan Islam. Dengan menggabungkan nilai cinta (care, empati, mahabbah) dan nilai ekoteologi (khalifah, amanah, keseimbangan manusia–alam), model ini memperluas paradigma kurikulum Islam dari yang tradisional hanya fokus pada aspek kognitif dan ritual menjadi kurikulum yang holistik, integratif, dan kontekstual (Moslimany, 2024). Konsep ini selaras dengan penelitian tentang kurikulum nilai di pendidikan Islam: misalnya, kajian tentang kurikulum berbasis nilai dengan paradigma Rahmatan lil ‘Alamin menunjukkan bahwa kurikulum nilai dapat bersifat holistik dan adaptif terhadap tantangan kontemporer. Begitu pula literatur mengenai integrasi karakter dan spiritualitas di madrasah menunjukkan pentingnya nilai moral dan spiritual dalam membentuk karakter siswa.

Di sisi kontribusi praktis, model ini menawarkan kerangka operasional konkret yang dapat diimplementasikan di Madrasah/PTKIN bukan sekadar wacana nilai abstrak. Karena berbasis DBR, model mencakup struktur capaian pembelajaran, aktivitas kelas, asesmen karakter dan ekologis, dan pedagogi reflektif sehingga guru dan institusi dapat langsung menggunakannya. Hal ini relevan dengan temuan dalam literatur kontemporer bahwa integrasi nilai Islam dalam kurikulum harus mencakup dokumen kurikulum, proses belajar, hingga evaluasi (Nurfaisal, 2024). Selain itu, adaptasi kurikulum seperti ini dapat membentuk peserta didik tidak hanya cerdas dan religius, tetapi juga peduli lingkungan dan sosial menjawab kebutuhan mendesak krisis ekologis dan krisis moral global. Studi tentang penerapan ekoteologi dalam pendidikan Islam di sekolah dasar menunjukkan bahwa eco-theology–based learning dapat memicu transformasi ekologis nyata dan tanggung jawab lingkungan di kalangan siswa (Anabaraonye, 2024; Nagiya & Zebua, 2025).

Selain itu, Model ini memiliki beberapa keterbatasan karena uji coba dilakukan pada konteks tertentu sehingga penerapannya di lingkungan berbeda seperti sekolah umum, budaya lokal lain, atau jenjang pendidikan berbeda, mungkin memerlukan penyesuaian. Selain itu, keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh pemahaman

dan komitmen guru, ketersediaan bahan ajar ekologis-spiritual, serta dukungan kelembagaan, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam sering terkendala oleh kesiapan institusi dan keterbatasan sumber daya (Hanif, 2025; Srinio, 2025). Untuk riset selanjutnya, model ini perlu diuji pada konteks yang lebih beragam, dievaluasi secara longitudinal untuk menilai keberlanjutan internalisasi nilai, dikembangkan instrumen asesmen karakter-ekologis yang lebih valid, serta diteliti faktor pendukung dan hambatan implementasinya sehingga model ini dapat menjadi kurikulum yang lebih universal, transformatif, dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan Model Kurikulum Berbasis Cinta dan Ekoteologi melalui pendekatan *Design-Based Research* berhasil menghasilkan desain kurikulum yang efektif dalam meningkatkan empati, interaksi positif, refleksi diri, serta kesadaran ekologis berbasis spiritualitas Islam pada peserta didik. Hikmah utama penelitian ini menunjukkan bahwa nilai cinta dan ekoteologi tidak hanya bersifat normatif, tetapi dapat diwujudkan melalui strategi kurikulum yang sistematis dan kontekstual, sehingga pendidikan Islam mampu merespons tantangan moral dan ekologis secara lebih holistik. Secara keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi penting berupa model kurikulum integratif yang memperkaya kajian pengembangan kurikulum berbasis nilai dalam konteks Madrasah/PTKIN. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada uji coba dalam skala kecil dan durasi yang belum panjang, sehingga penelitian lanjutan perlu memperluas konteks implementasi, menilai keberlanjutan dampak secara longitudinal, dan mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur internalisasi nilai cinta dan ekoteologi.

## REFRENSI

- Anabaraonye, B., Onnoghen, U. N., Orji, I. E., Ewa, B. O., & Olisah, N. C. (2024). Enhancing ecotheology for climate change education and sustainable development in Nigeria. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 172–184. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i2.146>
- Chursinova, O., Petrushenko, V., & Petrushenko, O. (2025). The Ontological Approach In Ecological Theology. *European Journal of Science and Theology*, 21(3), 31–44.
- Gravett, K., Taylor, C. A., & Fairchild, N. (2024). Pedagogies of mattering: Re-conceptualising relational pedagogies in higher education. *Teaching in Higher Education*, 29(2), 388–403. <https://doi.org/10.1080/13562517.2021.1989580>
- Hanif, A., Syarifudin, E., & Muhtarom, A. (2025). Integration of Religious Moderation in Islamic Education: Challenges and Opportunities in The Digital Era. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01), 49–66. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.7767>
- Khoir, Q., & Rosyidin, M. A. (2025). Internalization Of The Value Of Mutual Trust In Imam Muslim Hadith As The Basis For Religious Character Formation In Islamic Educational Institutions. *International Journal of Multidisciplinary Reseach*, 1(4), 89–97.

- Lessy, Z., Rantekata, N. A., Rohman, M., & Sada, H. J. (2024). Moral degradation in an educational milieu: Roles of guardian in fixing morality of students. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 273–283. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4418>
- Lewis, J. (2025). Cultivating Empathy for Earth: Integrating Empathy into Ecological Religious Education. *Religious Education*, 120(2), 146–160. <https://doi.org/10.1080/00344087.2024.2448389>
- Llopiz-Guerra, K., Ruiz, D. U., Hernandez, R. M., Mejia, V. L. V., Nunayalle, J. D. R. J., & Sanchez, K. R. (2024). Importance of Environmental Education in the Context of Natural Sustainability. *Natural and Engineering Sciences*, 9(1), 57–71. <https://doi.org/10.28978/nesciences.1473461>
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 52–73. <https://doi.org/10.35335/beztg009>
- Mulawarman, W. G., Kundori, K., Tubagus, M., Judijanto, L., & Susilawati, M. (2024). Character Education Management in Improving Students' Spiritual Intelligence. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 79–90. <https://doi.org/10.31538/ndh.v9i1.4550>
- Nagiya, N., & Zebua, A. M. (2025). Eco-Pedagogic Based on Eco-Theology: Strategies for Building Students' Spiritual, Social, and Cognitive Character. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 17(02), 419–433.
- Nasiri, N., & Afifah, A. (2024). Critical Study of Islamic Educational Language In the Naquib Al-Attas Perspective. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(2), 206–217. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v17i02.1091>
- Nurfaisal, N., Sunengko, S., & Abbas, M. F. F. (2024). Effective Curriculum Management in Islamic Primary Education: A Case Study of Integrated Islamic Schools. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 4578–4587. <https://doi.org/10.54298/ijith.v3i2.286>
- Peperkorn, C., & Wegner, C. (2024). Developing a Diagnostic Instrument for Scientific Giftedness in the Context of Design-Based Research (DBR). *Global Education Review*, 11(2), 25–45.
- Pihkala, P. (2025). Ecological grief, religious coping, and spiritual crises: Exploring eco-spiritual grief. *Pastoral Psychology*, 74(1), 69–96. <https://doi.org/10.1007/s11089-024-01158-3>
- Rohman, A., Kurniawan, E., Syifauddin, M., Muhtamiroh, S., & Muthohar, A. (2024). Religious Education For The Environment: Integrating Eco-Theology in The Curriculum of Islamic Religious and Character Education to Enhance Environmental Education in Indonesia. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 201–226. <https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.2.21094>
- Shaharil, N. H., Syed-Abdullah, S. I. S., Fakhruddin, F. M., Abd Rahman, N., & Ramlan, M. A. (2024). Spiritual Impact of Theocentric Outdoor Environmental Education on Affective Disposition among Malaysian Pre-service Science Teachers. *International Journal*, 5(11), 6031–6041. <https://doi.org/10.61707/w9k3z481>



- Siskou, G., & Filippidis, G. (2025). The Principles of Social Pedagogy in Contemporary Curriculum Design: The Case of Greece. *Futurity Education*, 5(3), 271–286.
- Srinio, F., Muslihun, M., & Usman, M. U. K. (2025). Comparison of Islamic and Western Education Systems: Opportunities for Integration of Islamic Values. *Adiluhung: Journal of Islamic Values and Civilization*, 2(1), 29–41. <https://doi.org/10.21043/quality.v13i1.31380>
- Sumadi, E., & Huda, M. (2025). Curriculum Management and Implementation of Integrative Learning in Islamic-Based Madrasas in Central Java. *QUALITY*, 13(1), 75–92.
- Syafaruddin, B. (2025). Ecotheology in the Perspective of Islamic Education: A Conceptual Review. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(3), 720–731. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i3.3253>